

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Obat adalah bahan atau panduan bahan, termasuk produk biologi yang digunakan untuk mempengaruhi atau menyelidiki sistem fisiologi atau keadaan patologi dalam rangka penetapan diagnosis, pencegahan, penyembuhan, pemulihan, peningkatan kesehatan dan kontrasepsi, untuk manusia (UU Kesehatan No.36 tahun 2009). Obat merupakan sediaan atau paduan bahan-bahan yang siap digunakan untuk mempengaruhi atau menyelidiki sistem fisiologi atau keadaan patologi dalam rangka penetapan diagnosis, pencegahan, penyembuhan, pemulihan, peningkatan kesehatan dan kontrasepsi (Depkes RI, 2008).

Upaya masyarakat untuk mengobati dirinya sendiri dikenal dengan istilah swamedikasi. Swamedikasi biasanya dilakukan untuk mengatasi keluhan keluhan dan penyakit ringan yang banyak dialami masyarakat, seperti demam, nyeri, pusing, batuk, influenza, sakit maag, cacingan, diare, penyakit kulit dan lain-lain. Swamedikasi menjadi alternatif yang diambil masyarakat untuk meningkatkan keterjangkauan pengobatan. Pada pelaksanaannya swamedikasi dapat menjadi sumber terjadinya kesalahan pengobatan (*medication error*) karena keterbatasan pengetahuan masyarakat akan obat dan penggunaannya. Dalam hal ini Apoteker dituntut untuk dapat memberikan informasi yang tepat kepada masyarakat sehingga masyarakat dapat terhindar dari kesalahan penggunaan obat. Masyarakat cenderung hanya mengetahui merk dagang obat tanpa tahu zat berkhasiatnya (Depkes RI, 2007).

Masalah obat pada dewasa ini berkembang sangat pesat dan rumit, oleh karena itu perlu adanya pengawasan terhadap obat agar jangan sampai timbul salah penggunaan atau penyalagunaan. Masalah sikap pengobatan sendiri oleh masyarakat perlu menjadi perhatian, perlu adanya informasi yang benar bagi masyarakat oleh Apoteker atau Dokter dan menumbuhkan keluarga yang sadar

akan obat (Anief, 2009). Pengurus Pusat Ikatan Apoteker Indonesia (PPIAI) mengampanyekan konsep DAGUSIBU. Berdasarkan hasil Susenas tahun 2011, BPS mencatat bahwa terdapat 66,82% orang sakit di Indonesia yang melakukan swamedikasi. Angka ini relatif lebih tinggi dibandingkan persentase penduduk yang berobat jalan ke Dokter (45,8%) (BPS, 2011).

Jika dilakukan dengan benar dan tepat, maka *self medication* adalah sumbangan yang sangat besar untuk pemerintah, terutama pada pemeliharaan kesehatan secara nasional. Untuk melakukan *self medication* dengan benar, masyarakat mutlak membutuhkan informasi yang jelas dan dapat dipercaya, dengan demikian penentuan jenis dan jumlah obat yang dibutuhkan harus berdasarkan kerasonalan (Depkes RI, 2007).

Dengan semakin meningkatnya kecerdasan masyarakat saat ini, timbul kecenderungan untuk melakukan swamedikasi terhadap penyakit-penyakit tertentu yang ringan, yang sering diderita oleh masyarakat, dengan menggunakan obat yang mudah diperoleh baik di sarana kesehatan maupun di toko obat atau ditempat lain yang menyediakan obat bebas dan obat bebas terbatas (Depkes RI, 2007).

Alasan seseorang dengan mudahnya melakukan pengobatan sendiri terhadap keluhan penyakitnya adalah banyaknya obat-obatan yang dijual di pasaran, karena relatif lebih cepat, hemat, biaya, dan praktis tidak perlu terlebih dahulu periksa ke dokter. Namun untuk melakukan pengobatan sendiri membutuhkan informasi yang benar agar dapat dicapai mutu pengobatan sendiri yang baik, yaitu tersedianya obat yang cukup dengan informasi yang memadai sehingga akan meningkatkan derajat kesehatan pada masyarakat (Tjay dan Raharja, 1993).

Kekurangan pada pengobatan sendiri adalah obat dapat membahayakan kesehatan apabila digunakan tidak sesuai dengan aturan, pemborosan waktu dan biaya jika salah menggunakan obat, kemungkinan timbulnya reaksi obat yang tidak diinginkan, misalnya sensitivitas, efek samping atau resistensi, penggunaan obat yang salah akibat dari informasi yang kurang lengkap dari iklan obat, tidak efektif akibat salah diagnosis, pemilihan obat, sulit berpikir dan bertindak objektif karena

pemilihan obat dipengaruhi oleh pengalaman menggunakan obat dan lingkungan sosialnya (Supardi dan Susyanty, 2007).

Berdasarkan uraian di atas maka penulis ingin melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat salah satu rukun tetangga di Desa Cibodas Kecamatan Solokanjeruk Kabupaten Bandung tentang swamedikasi juni 2020.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Dari pembahasan masalah diatas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut : Bagaimana pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi salah satu Rukun Tetangga (RT) Desa Cibodas Kecamatan Solokanjeruk. Pengambilan data dilakukan pada bulan Juni Tahun 2020.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui Tingkat Pengetahuan Masyarakat tentang swamedikasi salah satu rukun tetangga (RT) yang ada di Desa Cibodas Kecamatan Solokanjeruk Kabupaten Bandung berdasarkan pendidikan, umur dan pekerjaan.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran tingkat pengetahuan dan rasionalitas penggunaan obat secara swamedikasi pada masyarakat dan dapat dijadikan acuan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.